AS-SUNNIYAH
Jurnal Ilmiah Mahasiswa

AS-SUNNIYAH
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/assunniyah

Pluralism As A Social Reality According To Islamic Thought

Imam Bukhori[1], Akhmad Zaeni[2], Chunainah Agustin[3]
Universitas Al-Falah As-sunniyah Kencong[12]
SMK Darul Muqomah Gumukmas[3]
*e-mail corespondency: imambukhori@uas.ac.id

https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v4i02.2135
Received: 01-03-2025 Revised: 25-03-2025 Accepted: 31-03-2025

Info Artikel

KEYWORDS:
Pluralism, Religion, Social Reality, Tolerance, Islamic Thought.

Abstract

Pluralism is a necessity in human life. Pluralism or pluralism or diversity is a sunnatullah that must be contemplated and believed by every ummah, religious awareness is the key to sustainability in carrying out their respective religions. Pluralism also very often triggers conflict in society. Not infrequently these conflicts occur in the name of religion or other things that are inherent in a certain person or group. How then Islam views a form of plurality that exists in society is an interesting thing to discuss. This article will discuss this comprehensively by using descriptive qualitative methods and using library research methods, namely based on previous publications. The conclusion in this article is that Islam has given a set of demands on how to address pluralism or plurality in life. One of them is tolerance. However, with certain limits, namely by not mixing tolerance with the beliefs of each person.

KATA KUNCI:
Pluralisme, Agama, Realitas Sosial, Toleransi, Pemikiran Islam.

Abstract

Pluralisme menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Pluralisme atau kemajemukan atau keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Pluralisme juga sangat sering memicu konflik di lingkungan masyarakat. Tidak jarang konflik tersebut terjadi atas nama agama atau hal-hal lainnya yang memang melekat pada diri seseorang atau kelompok tertentu. Bagaimana kemudian Islam memandang suatu bentuk pluralitas yang ada di lingkungan masyarakat adalah hal yang menarik untuk dibahas. Artikel ini akan membahas hal tersebut secara komprehensif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan metode *library research* yakni berdasar publikasi terdahulu. Kesimpulan dalam artikel ini yakni bahwa Islam telah memberikan seperangkat tuntutan bagaimana menyikapi pluralisme atau pluralitas dalam kehidupan. Salah satunya yakni toleransi. Akan tetapi dengan batas-batas tertentu yakni dengan tidak mencampurkan toleransi dengan keyakinan masing-masing orang.

INTRODUCTION (Pendahuluan)

Keberagaman di lingkungan masyarakat merupakan keniscayaan. Jika dilihat secara menyeluruh baik dari karakter, suku, budaya, adat istiadat juga agama menunjukkan adanya keberagaman. Merespons hal ini, terdapat kelompok masyarakat yang menyampaikan gagasan

pluralisme agama, yang diyakini akan meningkatkan rasa saling menghormati dan menghindarkan konflik. Melalui pluralisme dialog antar umat beragama dapat dilakukan sehingga tercipta suatu harmoni di antara masing-masing pihak. Akan tetapi, juga terdapat pihak yang tidak sependapat dengan kelompok pertama. Secara mendasar pluralisme merupakan realitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Masyarakat baik secara sadar maupun tidak hidup berdampingan dengan segala macam perbedaan.

Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Di samping itu pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia. Jhon Hick dan Lorens Bagus mengatakan bahwa ”dalam pandangan femenologis, termenologi pluralisme agama adalah sebuah realitas, bahwa sejarah agama-agama menunjukkan berbagai tradisi serta kemajemukan yang timbul dari cabang masing-masing agama”.[1]

Pluralitas yang ada di lingkungan masyarakat dapat berarti sebagai suatu interaksi positif. Interaksi yang positif tersebut kemudian akan berimplikasi positif pula terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya interaksi positif maka masyarakat akan saling menghormati secara damai di atas segala macam perbedaan yang ada. Kondisi yang sangat pluralis menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk menguji, mengembangkan, dan mempertahankan keimanan. Apakah kita sebagai umat Islam akan tetap konsisten dengan keimanan tersebut dan berpegang teguh hingga akhir zaman. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya agama seakan-akan memunculkan berbagai persoalan. Hal tersebut menjadikan agama sebagai kambing hitam atas pengetahuan yang sangat keliru. Padahal agama khususnya Islam mengajarkan kebaikan.[2]

Pluralisme dapat dipandang sebagai suatu bentuk kelembagaan yang menerima terhadap perbedaan di lingkungan masyarakat baik di tingkat lokal maupun global. Pluralisme lebih sekedar dari toleransi. Pluralisme menuntut suatu upaya untuk memahami pihak lain serta upaya untuk mencapai kesepakatan dalam mewujudkan kebaikan untuk semua pihak. Pluralisme dapat menjadi suatu pelindung dan mengesahkan kesetaraan serta rasa persaudaraan. Hal yang kemudian harus dilakukan oleh setiap masyarakat yakni mengakui

---

[1] Dedy Irawan, “Pluralisme Dan Pluralitas, Bagaimana Menurut Islam?,” pps.unida.gontor.ac.id, 2020, http://pps.unida.gontor.ac.id/pluralisme-dan-pluralitas-menurut-islam/.
[2] M. Syaiful Rahman, “Islam Dan Pluralisme,” *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 401–18, https://media.neliti.com/media/publications/61873-ID-islam-dan-pluralisme.pdf.

adanya hak dan identitasnya masing-masing serta mengakui perbedaan yang ada dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan yang masing-masing. Upaya untuk saling membangun satu sama lain untuk mewujudkan kerukunan masyarakat tanpa adanya konflik.

Pluralitas tidak jarang mengundang konflik hingga pada gesekan kepentingan. Gesekan-gesekan tersebut jika ditelusuri lebih jauh disebabkan karena kurangnya kesadaran akan perbedaan baik dalam hal agama, suku, ras, dan budaya. Untuk itu kerukunan masyarakat sangatlah penting untuk diwujudkan meskipun berada di atas segala perbedaan yang ada. Perbedaan agama menjadi satu hal yang tidak dapat dihindari. Pemikiran mengenai kebenaran agama yang dianut telah mengakar di lingkungan masyarakat. Tidak jarang masyarakat menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan menghardik agama orang lain.[3] Hal tersebut adalah sesuatu yang keliru dan dapat mengundang konflik. Secara mendasar sebenarnya negara telah memberikan kepastian hukum akan kebebasan warga negara dalam menganut agama. UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Kerukunan umat beragama memanglah hal yang sangat penting untuk diwujudkan. Meskipun hal tersebut telah dijamin oleh undang-undang akan tetapi berbagai konflik yang muncul tidak dapat dihindari. Pemahaman yang mendasar mengenai agamanya masing-masing dan perbedaan yang ada harus tertanam kuat di lingkungan masyarakat. Hal yang kemudian menjadi persoalan yang sangat nyata yakni berkaitan dengan pluralisme agama yang mengatakan bahwa semua agama sama. Secara tegas penulis dalam artikel ini mengatakan bahwa pemahaman mengenai semua agama sama adalah hal yang sangat keliru. Tidak jarang pendapat tersebut digunakan dengan dalih toleransi agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang yang aman dan damai. Ada tapi hari ini kemudian perlu untuk diluruskan kembali.

Artikel ini mencoba untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah pluralisme yang ada sebagai realitas sosial menurut pandangan Islam? Hal ini didasarkan pada berbagai polemik yang ada di lingkugan masyarakat mengenai perbedaan yang ada khususnya dalam hal agama. Berbagai pendapat juga telah dipaparkan dalam artikel-artikel terdahulu mengenai pluralisme. Dalam artikel ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan di atas dan dapat menggambarkan bagaimana kemudian kita menyikapi pluralisme dalam kehidupan sehari-hari.

---

[3] Aulia Diana Devi and Seka Andrean, "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 60–73.

RESEARCH METHODS (Metode Penelitian)

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yakni kualitatif deskriptif. Hal ini ditujukan untuk dapat menjelaskan atau mendeskripsikan topik bahasan secara detail dan jelas. Dalam artikel ini juga digunakan pendekatan interpretatif atau *interpretive approach*. *Interpretive approach* adalah analisis sistematik atas suatu tindakan yang bermakna secara sosial dengan melakukan pengamatan secara langsung dalam kondisi yang alamiah untuk sampai pada pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dan menjaga dunia sosial mereka.[4] Memahami secara mendalam perlu untuk dilakukan salah satunya untuk meminimalisir kesalahan sehingga dapat memaparkan informasi yang akurat. *Library research* menjadi metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Dengan melihat hasil-hasil penulisan artikel ilmiah terdahulu yang terpublikasi dan dokumen sejenisnya, ditujukan untuk memperoleh hasil yang baik dalam memberikan bahasan yang komprehensif.

Discussion (Pembahasan)

Pluralisme berasal dari kata pluralis yang berarti jamak, lebih dari satu, atau menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan sistem sosial politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat.[5] Pluralisme merupakan paham tentang kehidupan masyarakat yang majemuk yang kemudian kemajemukan tersebut dikelola dengan baik untuk menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati untuk menghindari konflik.[6] Pluralisme, secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *pluralism*. Kata *pluralism* yang terdiri dari kata *Plural* dan *ism* disinyalir berasal dari bahasa Latin yakni *plures*, yang berarti beberapa dengan implikasi perbedaan.[7]

Pluralisme secara singkat didefinisikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (berkenaan dengan sistem sosial dan politiknya). Dengan demikian, pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mendukung toleransi sebagai suatu bentuk sikap atas adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bentuk toleransi yagn kemudian muncul tidak berkaitan dengan adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran

---

[4] W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Seventh Ed (Harlow: Pearson Education, 2014).
[5] Devi and Andrean, "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia."
[6] Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer," *Indo-Islamika* 9, no. 1 (2019): 67–90.
[7] Komaruddin Hidayat and Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Paramadina, 1998).

masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya. Latar belakang munculnya gerakan pluralisme akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikirannya sendiri.[8]

Pluralisme dapat digunakan sebagai alat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Ratanajayo berpandangan bahwa pluralisme berarti mengakui kebenaran agama sendiri dan menerima kebenaran agama lain. Dengan paham pluralisme, umat beragama akan bisa bersifat inklusif dan pluralis, karena menghormati fakta keberbagaian, dengan tetap berpatokan pada keyakinan sendiri, dan tidak harus menganggap bahwa semua keyakinan adalah sama. Salah satu hak asasi manusia ialah mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaanya masing-masing dan mengakui hak pemeluk agama tersebut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.[9]

Dalam tradisi Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Abdulaziz Sachedina, pluralisme secara jelas menerangkan: Pertama, pluralisme menginspirasikan peradaban yang di dalamnya terdapat ide-ide pluralistik yang mengajarkan nilai-nilai moral serta tata cara berinteraksi dengan komunitas lain. Kedua, pluralisme bersifat kontekstual, sehingga Muslim dapat menghilangkan sekat budaya, nasional, universalitas yang dilandasi kebijaksanaan dan moral "live and let live" (hidup dan membiarkan hidup). Ketiga, sebagai agama wahyu, Islam mengajarkan untuk tidak memaksa orang lain beragama Islam, akan tetapi diperintah untuk berdialog antar umat beragama.[10]

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan pula.[11] Kontruks pluralisme agama semakin bertambah kuat terutama pasca berkembangnya konsep masyarakat madani yang berkembang dalam wacana-wacana akademik. Sifat dan karakter masyarakat madani adalah *free public sphere* (ruang publik bebas), maksudnya adalah bahwa seluruh aktivitas dan interaksi di masyarakat tidak dibatasi oleh perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan publik. Masyarakat berhak melakukan kegiatan secara merdeka dalam menyampaikan pendapat, berserikat, berkumpul serta mempublikasikan informasi kepada publik. Selain *free public sphere*, Karakteristik lainnya dari masyarakat madani adalah

[8] Muhammad Harfin Zuhdi, "Pluralisme Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2012): 1–25, https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/218.
[9] Devi and Andrean, "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia."
[10] Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer."
[11] Rahman, "Islam Dan Pluralisme."

demokratisasi, yaitu mampu menerapkan prinsip-prinsip demokrasi sehingga menciptakan masyarakat yang demokratis dan terbuka.[12]

Pluralisme Menurut Pemikiran Islam

Secara normatif sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa pada dasarnya manusia memang diciptakan dalam kondisi yang beragam. Hal tersebut salah satunya adalah untuk membuat manusia agar dapat selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

يَاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

Ayat di atas memuat adanya suatu pesan yang sangat menunjukkan sifat egaliter dalam kehidupan manusia. Bahwa secara mendasar perbedaan berkaitan dengan adat istiadat, suku, ras dan tradisi adalah suatu hal yang memang menjadi ketetapan Allah SWT. Akan tetapi tidak ada suatu perbedaan antara laki-laki atau perempuan dalam segala hal, dan yang membedakannya adalah berkaitan dengan ketakwaan dan kualitas keimanan kepada Allah SWT. Ayat ini juga mengajarkan tentang sikap penghargaan terhadap orang lain tanpa pembedaan warna kulit, suku, ras dan sebagainya. Suatu sikap penghargaan terhadap seseorang itu berdasarkan prestasi bukan prestise seperti fanatisme keturunan maupun kesukuaan.

Dalam kehidupan beragama, egaliterianisme seperti yang dijelaskan di atas bertujuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati hak-hak manusia, bebas dari paksaan, dan segala bentuk penindasan. Oleh karena itu, perdamaian adalah apa yang kemudian dijunjung tinggi dalam agama Islam juga dalam konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Toleransi menjadi suatu hal yang dapat digunakan dalam menyikapi segala macam bentuk perbedaan yang ada. Perlu untuk digaris bawahi bahwasanya toleransi yang dimaksud bukan berarti bahwa semua agama adalah sama seperti yang

[12] Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer."

digaungkan oleh beberapa pihak. Akan tetapi, toleransi sebagai suatu bentuk upaya untuk menghormati orang lain sesuai dengan hak-haknya baik berkaitan dengan agama, suku, ras dan lain sebagainya. Umat Islam memiliki keyakinan yang perlu untuk dipegang secara teguh sesuai dengan syariat. Mencampuradukan antara toleransi dengan keyakinan adalah hal yang sangat keliru. Apabila sudah mencakup hal yang berkaitan dengan akidah, maka segala bentuk kompromi tidak dapat dilakukan.

Pluralisme menjadi wacana aktual dan menyebar menjadi isu hangat yang menimbulkan pro dan kontra, terutama setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 28 Juli tahun 2005 mengeluarkan fatwa haram terhadap paham pluralisme. Dalam fatwa tersebut, pluralisme didefinisikan sebagai "Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga".

Pluralisme pada dasarnya mensyaratkan ukuran-ukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan mengesahkan kesetaraan serta mengembangkan rasa persaudaraan di antara manusia sebagai pribadi atau kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan ataupun perolehan. Selain itu, pluralisme juga menuntut suatu pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerjasama yang membangun untuk kebaikan semua. Semua manusia seharusnya menikmati hak-hak dan kesepakatan-kesepakatan yang sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia.

Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan cirri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Terdapat tiga sikap dialog agama yang dapat diambil berkaitan dengan pluralisme agama. Pertama, sikap eksklusif dalam melihat agama lain, agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan umat. Kedua, sikap inklusif agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita. Ketiga, sikap pluralis bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan. Pada dasarnya agama Islam bersifat eksklusif juga inklusif. Islam bersifat ekslusif yang berarti bahwa terdapat suatu pandangan bahwa agama yang paling benar adalah Islam, dan pada akhirnya umat Islamlah yang akan menduduki surga. Sedangkan sifat inklusif berkaitan dengan pentingnya memberikan toleransi kepada orang lain dengan batas-batas yang telah diatur dalam Al-Qur’an.

Islam telah mengajarkan umatnya untuk menghormati agama lain dan melarang mencelanya. Meskipun pada kenyataannya fenomena konflik antar pemeluk agama terjadi secara berangsur-angsur. Beberapa konflik dan kerusuhan yang berlangsung nyatanya masih mengikutsertakan sentimen agama. Al-Qur‘an dengan tegas mengakui keberadaan agama-agama lain dan menyerukan kepada umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa dengan mengakui keberadaan agama-agama lain, tidak berarti Islam membenarkan agama-agama itu. Keyakinan akan kebenaran agama yang dipeluk adalah cermin keimanan seseorang. Setiap pemeluk agama tentu akan berpendapat bahwa agamanya lah yang paling benar. Hal inilah yang kemudian dapat dihapahami sebagai sifat ekslusifitas.

Islam secara tegas mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Selama non-Muslim tidak mengganggu seorang muslim dalam menjalankan ibadahnya, maka umat Islam dilarang untuk mengganggu pemeluk agama lain. Pluralisme agama cukup dipahami sebagai suatu bentuk toleransi terhadap orang lain yang memiliki agama berbeda. Akan tetapi, dalam hal akidah umat Islam sejatinya tetap memegang teguh apa yang telah diajarkan dan dipahami. Sifat eksklusifitas juga dapat tetap dipegang teguh tanpa merugikan ataupun membuat sakit hati orang lain, seperti dengan mengolok-olok, menghina dan lain sebagainya. Islam adalah agama yang paling benar, dan yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal tersebut perlu untuk dipegang teguh oleh seluruh umat Islam.[13]

Asas-asas yang berkaitan dengan kehidupan di dunia khususnya hubungan dengan manusia juga menjadi hal yang ditekankan dalam ajaran agama Islam. Bahkan dalam Al-Qur’an perintah untuk menjaga hubungan juga dijelaskan, baik hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan manusia. Asas persaudaraan dan persamaan di antara manusia merupakan hal sangat fundamental. Asas persaudaraan ini kemudian juga dapat digunakan untuk menyikapi segala bentuk keragaman yang ada. Sehingga meskipun dalam kondisi yang berbeda-beda, tali persaudaraan dapat tetap dijaga dengan baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Ajaran agama Islam menyampaikan bahwasanya pluralisme dapat disikapi dengan saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain. Namun meskipun adanya bentuk toleransi tersebut bukan berarti semua agama adalah sama. Apabila semua agama adalah sama maka artinya Tuhan yang umat Islam sembah dan yang umat agama lain sembah sembar

[13] Amin Abdullah, *Islam Dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah-Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007).

adalah sama. Tentunya tidak demikian, karena Tuhan yang umat Islam sembah tidak sama dengan Tuhan yang umat agama lain sembah. Keberadaan pluralisme dengan demikian tetap diakui oleh agama Islam dan juga telah diatur bagaimana cara kita menyikapi perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari.[14] Bahkan hal tersebut secara tegas dan langsung disampaikan di dalam Al-Qur'an seperti yang tertuang dalam ayat di bawah ini. Dengan demikian, konflik yang sering timbul dari berbagai persoalan mengenai pluralisme dapat dihindari dengan kita menerapkan secara benar apa yang Al-Qur'an perintahkan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

دِيْنِ وَلِيَ دِيْنُكُمْ لَكُمْ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun 109: Ayat 6)

Ayat di atas menerangkan bahwa terdapat batas akan toleransi dalam beragama. Tidak bisa kemudian kita menyamakan antara agama yang kita anut yakni Islam dengan agama lainnya. Umat Islam tetap dapat berpegang teguh pada apa yang diimaninya dan menghormati apa yang kemudian diimani oleh orang lain tanpa memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi dengan menjaga batasan-batasan tertentu berkaitan dengan akidah yang tidak dapat diganggu gugat. Dengan demikian, apa yang menjadi keinginan bersama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama dapat diciptakan.

Secara mendasar setiap agama memiliki kewajiban terhadap umatnya. Kewajiban untuk menuntun, memberikan aturan dan lain sebagainya – dapat dipahami demikian. Jika melihat secara historis, agama-agama selain Islam berada dalam satu garis lurus jika dilihat dari pembawa-pembawanya. Seperti Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, hingga pada Nabi Muhammad SAW. Masing-masing membawa suatu ajaran yang tertuan dalam kitab dengan maksud untuk menuntun umatnya pada saat itu untuk mengesakan Allah SWT. Bahkan dalam ajaran agama Islam, mengimani nabi-nabi dan kitab-kitab sebelumnya adalah hal yang wajib dipegang teguh. Secara keseluruhan, ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan sikap toleransi yang amat normatif terhadap semua agama artinya masing-masing mempunyai nilai-nilai spiritual.[15] Hal ini menunjukkan bahwasanya Islam benar-benar mengakui bahwa kitab suci yang ada sebelum Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya adalah wahyu Allah SWT.

[14] Rahman, "Islam Dan Pluralisme."
[15] Rahman.

Islam memberikan sikap yang sangat baik terhadap agama lain. Ajaran agama Islam tidak pernah dan tidak akan pernah mencaci agama lain karena perbedaan yang ada. Kebenaran-kebenaran yang muncul dipermukaan berkaitan dengan nabi atau kitab suci agama lain juga diakui secara pasti. Islam mengatakan bahwa risalah semua nabi hanya memiliki satu esensi yang terdiri dari dua unsur yakni tauhid dan ibadah.[16] Pemaknaan terhadap apa yang kemudian terkandung di dalam masing-masing kitab suci menjadi satu hal yang sangat penting untuk didiskusikan sehingga dapat menghindari bias pemahaman yang dapat membawa kepada kesalahan. Akan tetapi, sikap terhadap hal tersebut sampai kepada batas permukaannya saja tanpa kemudian mencampuri urusan pribadi dalam hal kepemelukan agama.[17]

Islam telah mengajarkan umatnya untuk menghormati agama lain dan melarang mencelanya atau menghinanya. Hal ini dikarenakan dikhawatirkan mereka (non-Muslim) akan berbalik menghina Islam. Al-Qur‘an dengan tegas mengakui keberadaan agama-agama lain dan menyerukan kepada umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa dengan mengakui keberadaan agama-agama lain, tidak berarti Islam membenarkan agama-agama itu. Harus dibedakan secara tegas antara mengakui dengan membenarkan. Keyakinan akan kebenaran agama yang dipeluk adalah cermin keimanan seseorang. Islam secara tegas mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Selama orang beragama lain tidak mengganggu seorang muslim dalam menjalankan ibadahnya, maka umat Islam dilarang untuk mengganggu pemeluk agama lain. Hal ini juga telah dicontohkan Rasulullah SAW dengan sangat baik. Beliau adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan senantiasa berlaku adil kepada semua manusia.[18]

Melihat pluralisme sebagai suatu realitas yang ada di lingkungan masyarakat dan tidak dapat dihindari, maka perlu adanya sikap toleransi untuk menciptakan kerukunan di atas perbedaan tersebut. Toleransi sebagai sebuah konsep ajaran Islam, hadir sebagai bukti adanya pengakuan Islam terhadap hak-hak asasi masing-masing individu manusia seperti, hak persamaan dan kebebasan, hak hidup, hak memperoleh perlindungan, hak memperoleh pendidikan, hak kesempatan, hak keadilan, hak rasa aman dan sebagainya. Toleransi dapat berarti berarti lapang dada, sabar, tahan terhadap sesuatu dan dapat menerima. Secara mendasar baik dalam ajaran agama ataupun konstitusi negara, setelah ada jaminan bagi setiap

[16] Rahman.
[17] Ferry Kisihandi, “Islam Menentang Pluralisme Agama,” replubika.co.id, 2012, https://www.republika.co.id/berita/m5t1qz/islam-menentang-pluralisme-agama.
[18] Zuhdi, “Pluralisme Dalam Perspektif Islam.”

orang untuk memilih dan memeluk agama serta kepercayaannya masing-masing. Pemahaman seperti ini perlu untuk terinternalisasikan cara baik dan menyeluruh di lingkungan masyarakat. Toleransi juga dapat kita lakukan dengan menghargai dan menghormati ketika umat agama lain menjalankan ibadah.

Toleransi dalam perspektif kerukunan hidup antar manusia seperti halnya sikap tolong-menolong, saling menghargai, saling menyayangi, tidak saling curiga atau lebih kepada sikap saling menghargai hak-hak sebagai manusia, anggota masyarakat dalam suatu negara. Sementara dalam konteks kehidupan beragama dakwah toleransi berarti menerjemahkan ajaran Islam mengandung unsur pengertian, penghargaan, kemaslahatan demi terciptanya keselamatan dan kedamaian masyarakat, mencegah kemudaratan, kerusakan dan bahkan kebencian. Sikap toleransi atau lapang dada diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, keragaman dan perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan Sikap toleransi penting untuk menghindari ketersinggungan atau paksaan antar manusia. Sikap lemah lembut mutlak bagi setiap orang untuk menghidari sikap egoisme dalam pergaulan.

Permasalahan yang mengatasnamakan pluralisme misalkan saja berkaitan dengan agama dapat dihindari ketika masing-masing orang menjalankan nilai-nilai agamanya masing-masing. Masing-masing agama mengajarkan untuk berperilaku baik seperti jujur, berperilaku adil, menghormati pihak lain, tidak menghujat, menjaga hubungan dengan orang lain, dan sebagainya. Terkadang permasalahan yang ada antar umat beragama muncul karena perilaku yang tidak baik dari salah satu pihak maupun dua pihak yang bermasalah. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam perlu untuk menerapkan nilai-nilai atau apa yang agama Islam ajarkan sesuai dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pluralisme dapat kita sikapi sesuai dengan apa yang agama Islam ajarkan. Hal tersebut tentu perlu untuk dipelajari lebih jauh dan dalam lagi. Sehingga pemahaman akan makna pluralisme menurut agama Islam dapat tertanam dengan baik dan terealisasikan secara nyata di kehidupan sehari-hari.

CONCLUSION(KESIMPULAN)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pluralisme adalah sebagai keadaan masyarakat yang majemuk dan dapat disikapi dengan adanya toleransi. Pluralisme adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Perbedaan-perbedaan yang ada seperti berkaitan dengan suku, ras, agama, dan budaya adalah suatu ketetapan Allah SWT yang harus disikapi dengan bijaksana. Bentuk toleransi juga telah dijelaskan dalam agama Islam. Akan tetapi, perlu untuk sangat berhati-hati bahwa toleransi dimaknai sebagai suatu bentuk penghormatan

atas apa yang ada pada diri orang lain tanpa mecampuradukkan toleransi dengan keyakinan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya terdapat batas-batas tertentu toleransi yang diperbolehkan. Seperti yang tertuang dalam ayat suci Al-Qur'an bahwa untukmu agamamu dan untukku agamaku. Semua agama tidaklah sama, akan tetapi meskipun demikian menghormati orang yang beragama lain patut untuk dilakukan oleh seluruh umat manusia termasuk umat Islam

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

Abdullah, Amin. *Islam Dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah-Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Devi, Aulia Diana, and Seka Andrean. "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 60–73.

Hidayat, Komaruddin, and Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Paramadina, 1998.

Irawan, Dedy. "Pluralisme Dan Pluralitas, Bagaimana Menurut Islam?" pps.unida.gontor.ac.id, 2020. http://pps.unida.gontor.ac.id/pluralisme-dan-pluralitas-menurut-islam/.

Kisihandi, Ferry. "Islam Menentang Pluralisme Agama." replubika.co.id, 2012. https://www.republika.co.id/berita/m5t1qz/islam-menentang-pluralisme-agama.

Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Seventh Ed. Harlow: Pearson Education, 2014.

Rahman, M. Syaiful. "Islam Dan Pluralisme." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 401–18. https://media.neliti.com/media/publications/61873-ID-islam-dan-pluralisme.pdf.

Saihu. "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer." *Indo-Islamika* 9, no. 1 (2019): 67–90.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Pluralisme Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2012): 1–25. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/218.